



PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK ST.THERESIA LISIEUX DI KOTA SIBOLGA TAHUN 1932-2008

**Sylvia Maria¹, Pristi Suhendro Lukitoyo², Dwiki Pamungkas Muris³, Tiara
Salsabil⁴
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,
Indonesia¹²³⁴**

**sylviamaria0705@gmail.com¹, suhendropriati@gmail.com²,
dwikipamungkasmuris@gmail.com³, salsabiltiara01@gmail.com⁴**

Accepted: 3 September 2023

Published: 7 September 2023

Abstract

Regarding the background of the establishment of the Catholic Church of ST. Theresia Lisieux was started when the mission of the Catholic Church began in the last century, when colonialism reached its peak and modern capitalism began to exist in this region, since the arrival of Fr. Chrysologus Timmermans from Sevenbergen came to the Sibolga region to carry out missions in establishing the parish of Sibolga. The development of the founding of the Catholic Church of ST. Theresa Lisieux can be seen from the increase in the number of Catholics in the Catholic Church of ST. Theresa Lisieux, from 70 Catholics in 1932 to 208,212 at the end of 2008. And the development of the founding of the Catholic Church of ST. Theresa can also be seen from this church building which was originally a house purchased by Father Timmermans which was originally used as a chapel as a place of worship in 1929, and in 1932 the Church building was built. The existence of the Catholic Church of ST. Theresia Lisieux in Sibolga City has a positive impact on Catholics. The impact of the establishment of the Catholic Church is covering the fields of education, social, and economic. In the field of education, namely the establishment of People's Schools, kindergartens, elementary schools, junior high schools, and high schools, which were founded by sisters sent by missionaries. In the social sector, namely Visiting FKUB Sibolga City, OMK Solidarity Action sharing with the Elderly, Gotong Royong welcoming the birthday of the Cathedral. In the economic sector, there are CU Sejati and Efata Shopp services in the church environment.

Keywords : *Catholic Church, ST. Theresia Lisieux, Sibolga*

How to Cite: Maria. S., Lukitoyo. P. S. et.al. (2023). Perkembangan Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Di Kota Sibolga. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* (348-358)

*Corresponding author:
sylviamaria0705@gmail.com

ISSN 2460-5786(Print)
ISSN 2684-9607(Online)

INTRODUCTION

Keberagaman Agama di Indonesia, merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Misalnya tentang cara masuknya salah satu Agama yang ada di Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat beragam Agama diantaranya Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khong Cu. Agama dimaknai sebagai suatu sistem yang mengatur segala tata keimanan dan peribadatan pada Tuhan Yang Maha Kuasa dan kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya. setiap agama memiliki sejarah tersendiri dalam penyebaran dan perkembangannya di Indonesia seperti halnya agama katolik. Salah satu Agama yang juga banyak dianut oleh masyarakat Nusantara ialah Agama Katolik.

Agama Katolik pertama kali datang ke Nusantara pada abad ke-15 Masehi. dibawa sepanjang jalur perdagangan oleh Portugis dan Spanyol. Saat itu bangsa Eropa melakukan kolonialisme dan imperialisme di Nusantara. Semangat yang dibawa oleh orang Eropa saat itu adalah motto 3G. (Emas, Kemuliaan, Injil) Emas berarti kekayaan, kemuliaan berarti kehormatan, Injil berarti penyebaran agama. Pada masa Belanda, didirikan sistem kongsi dagang atau organisasi perdagangan VOC di Nusantara. VOC memiliki pengaruh besar di segala bidang, termasuk agama. VOC, atau mitra dagang Belanda, mulai menggantikan pemerintahan Portugis dan Spanyol di Nusantara, meninggalkan misi Katolik di tangan Belanda. Maluku adalah tempat pertama di nusantara yang dipengaruhi oleh agama Katolik. Hal ini dikarenakan Portugis dan Spanyol lebih banyak berbisnis di daerah tersebut sebagai daerah produksi rempah-rempah pada saat itu. Setelah agama Katolik masuk dan menyebar di wilayah Maluku, Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan keragaman agama yang pluralistik. Salah satu kota di Sumatera Utara yang juga memiliki perbedaan agama adalah Kota Sibolga.

Karya misi Gereja Katolik secara tetap

dimulai pada permulaan abad yang lalu, ketika kolonialisme mencapai puncaknya mereka mulai manancarkan cengkramannya di wilayah Sibolga. Pada waktu itu perdagangan dunia di pantai Barat Sumatera sudah mulai redup, Barus yang pernah terlihat keseluruh pelosok dunia, hanya tinggal sebagai sebuah kampung nelayan kecil, ditinggalkan para pedagang mancanegara. Sibolga ibu kota Keresidenan Tapanuli ada dibelahan lain dimana masih tinggal beberapa puluh pegawai Belanda.

Pada 12 Maret 1929, P. Chrysologus Timmermans OFM Cap tiba di Sibolga dan menjadi pastor pertama yang berkarya. Dalam kurun waktu satu dekade, Timmermans membangun dasar untuk perkembangan Gereja Katolik Keuskupan Sibolga. Beliau membangun sekolah dan mendatangkan para suster SCMM untuk menanganinya. Gereja St. Theresia Lisieux di Sibolga, yang menjadi katedral dibangun oleh Timmermans dan diberkati oleh uskup Mattias Leonardus Trudo Brans pada tahun 1932. Ketika diberikan ijin untuk wilayah tapanuli dari pangaribuan sampai purbatua di selatan, untuk membentuk stasi-stasi (wilayah) baru diluar kota sibolga, sebagian besar kunjungan ini dijalankannya sendiri, dan dibantu oleh P. Burchardus van der Weijden selama 7 bulan pada tahun 1935, dan dibantu juga oleh P. Idelphonsus van Straalen selama setahun pada tahun 1938 sebelum bekerja di Nias. Selama perang seluruh wilayah Keuskupan Sibolga digabungkan ke dalam "Huria Roma Katolik Tapanuli dan Nias".

Pada tanggal 15 Maret 1942, Kota Sibolga diduduki oleh tentara Jepang, Misionaris-misionaris dikenakan tahanan rumah. Dengan situasi ini, maka misi Gereja Katolik di Sumatera mengalami tantangan besar. Setelah para Misionaris ditangkap, sebagian besar dari harta benda Misionaris disita, sekolah-sekolah yang didirikan Misionaris pun ditutup. Di antara tentara Jepang yang menduduki kota Sibolga, ada beberapa yang beragama Katolik, atas jasa mereka gedung Gereja Katolik Sibolga tidak disita seperti gedung Gereja Kristen lainnya. Dengan penarikan tentara Jepang pun keadaan

tidak mengalami perubahan, karena pergolakan-pergolakan yang timbul di Sumatera maka para misionaris tidak bisa kembali ke stasinya masing-masing.

Keadaan baru berubah menjadi lebih baik dengan datangnya imam yang kedua, Pastor A.Poedjahandaja tiba di Sumatera Barat pada 18 juli 1948 di Sibolga. Beliau tinggal beberapa bulan disana, sibolga menjadi tempat tinggalnya dan titiktolak untuk mengunjungi stasi-stasi lainnya di Sumatera Utara. Paroki Sibolga diorganisasikan kembali, oleh seorang ketua jemaat yang baru dipilih, karena orang berpendapat ketua lama tidak bertanggungjawab atas kemunduran hidup keagamaan pada waktu itu. Ketika pastor Poedjahandaja dalam bulan maret 1949 meninggalkan Sumatera, beberapa bulan sebelum para misionaris kembali, gereja di Tapanuli berhasil mengatasi krisis dan telah memiliki semangat kerohanian yang baru dan siap melangkah maju lebih jauh lagi.

Pada awal abad 20 wilayah non islam sudah dikuasai oleh Gereja Protestan, dikarenakan sedikit orang yang beragama asli diwilayah yang akan menjadi Keuskupan Sibolga ketika misi katolik secara tetap dimulai. Oleh karena itu, para misionaris katolik dianggap sebagai orang yang masuk secara paksa. Pemerintah kolonial Belanda tidak memberikan izin kepada gereja katolik untuk memasuki wilayah Tapanuli dan Nias.

Pada bulan Desember 1928 seorang pastor diberikan izin untuk menetap di Sibolga, tetapi hanya didalam kota yang mengurus orang-orang katolik asal Eropa dan orang-orang lain yang sudah menjadi Katolik. Karya misi Gereja Katolik secara tetap baru mulai pada permulaan abad yang lalu, ketika kolonialisme mencapai puncaknya dan kapitalisme modern mulai menetapkan diwilayah ini. Ketika Islam sudah berurat akar dan sejumlah denominasi Kristen Protestan mulai berkembang.

METHODOLOGY

Metode penelitian ini adalah metode

sejarah yang meliputi empat langkah: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sumber yang digunakan untuk menulis artikel ilmiah berasal dari studi literatur seperti buku, jurnal, website, dan sumber wawancara. Dengan informasi dan pengetahuan yang diperoleh, buat teks komprehensif tentang topik yang sedang dibahas.

RESULT AND DISCUSSION

1. Masuknya Gereja Katolik Di Sibolga

Adanya Gereja Katolik ST.Theresia Lisieux di Kota Sibolga memberikan dampak positif bagi para penganut agama Katolik. Wilayah Kota Sibolga sudah menjadi bagian integral Pax Neerlandica dan kapitalisme global. Kekuasaan kolonial telah tertanam kuat, wilayah ini menjadi bagian dari Keresidenan Tapanuli dengan ibu kotanya Sibolga. Berbeda dari abad-abad sebelumnya, dimana wilayah ini menjadi jaringan utama perdagangan internasional, kini menjadi wilayah pinggiran. Kemajuan kapitalisme global yang masuk sampai di desa-desa terpencil mendorong migrasi manusia ke pusat-pusat kemajuan.konflik besar belum muncul, tetapi semua orang tahu bahwa dalam relasi sosial di berbagai bidang etnis, kemajakan etnis dan agama ini harus dipertimbangkan. Bersamaan dengan menguatnya kolonialisme dan kapitalisme global, masuklah juga kekristenan.

Pada abad 19, Gereja Kristen Protestan mulai berkarya disini, khususnya diwilayah yang penduduknya beragama asli. Wilayah selatan dan sejumlah daerah pesisir sudah lama di islamkan. Persaingan dengan islam tidak begitu terasa karena penduduk yang direbut hanyalah mereka yang beragama asli. Dengan keberhasilan karya *zending*, kantong-kantong agama asli mulai mengecil. Munculnya Gereja Katolik di wilayah ini dianggap sebagai gangguan, bahkan ancaman. Sikap permusuhan yang tertanam di Eropa sejak Reformasi dibawa ke wilayah ini. Dalam konteks kemasyarakatan seperti inilah Gereja Katolik hadir di wilayah ini dan terlibat dalam

menciptakan sejarah. Gereja Katolik ini sebagai satu komunitas manusia, ada dalam interaksi antara pesan Injil dan konteks setempat, antara yang telah terjadi pada masa lalu dan apa yang di impikan kedepannya.

Ibadah pembinaan iman dilakukan dengan menyatukan umat Katolik untuk menghayati iman di luar ibadah. Mengingat bahwa umat katolik terus meningkat, dan umat katolik secara umum masih lebih banyak dari pemeluk agama lain, khususnya protestan, maka umat katolik dikumpulkan dan diajarkan terutama melalui khotbah dan pengajaran agama. Perkumpulan didirikan di bawah naungan Gereja Katolik Roma, seperti Asuhan Anak Sekolah Minggu Katolik (ASMIKA), Pemuda Katolik (AREKA) dan Pemuda Katolik (MUDIKA). Mereka dilatih di luar pelayanan keagamaan berupa doa-doa khusus untuk memperdalam iman umat Katolik masing-masing.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, para misionaris harus tinggal di Medan selama dua tahun lagi karena situasi di tempat tersebut masih belum aman. Situasi, berubah ketika semakin banyak orang Batak meninggalkan rumah mereka, terutama Medan, Padang dan Jakarta, sejak dekade pertama abad ke-20 dan berkenalan dengan Gereja Katolik Roma. Sejak itu, warga Batak semakin menekan misi Katolik untuk mencapai tanah air mereka. Sejak tahun 1923 telah terjadi tekanan serupa terhadap Prefek Apostolik Mgr Brans di Padang. Pada tahun 1928 izin diberikan untuk mendirikan tempat pemeliharaan rohani di Sibolga, tetapi dengan syarat bahwa dakwah agama hanya terbatas di wilayah kota Sibolga, sedangkan karya misi Katolik tidak boleh dilakukan di seluruh Tapanuli. Selama lima tahun rakyat harus berjuang lagi untuk pemerintah sampai delegasi itu akhirnya diizinkan bekerja di seluruh Kabupaten Tapanuli pada tahun 1933. Pulau Nias tetap tertutup bagi para misionaris Katolik.

Namun, isolasi pulau ini dan karya zending Protestan tidak dapat dilanjutkan. Melalui hubungan dengan koloni Nias di

Padang, kota dengan sekolah-sekolah Katolik yang sangat makmur, kemudian juga melalui Sibolga, berita misi Katolik juga dapat sampai ke Nias. Kampanye melawan radio Katolik masih meningkat di tanah Batak. Pejabat pemerintah dengan tegas memastikan bahwa para misionaris Katolik yang datang ke Nias untuk mengurus kepentingan spiritual umat Katolik Eropa di sana tidak melakukan kontak dengan penduduk setempat.

Ketika Fr. Timmermans berkunjung ke desa tersebut atas undangan orang nias, warga desa menanyakan berbagai pertanyaan tentang agama Katolik. Kemudian, untuk melengkapi jawaban, bagikan lembaran-lembaran yang berisi poin-poin penting ajaran Katolik. Oleh karena itu, ketika pemerintah membuka kemungkinan bagi misionaris Katolik untuk berkarya juga di Nias pada tahun 1939, ia mendapat teguran keras dari pemerintah sehingga tidak dapat diutus sebagai misionaris pertama ke Nias. Sesudah perang berakhir para misionaris harus tinggal dua tahun di Medan, pada saat itu seorang misionaris berhasil melalui jalan darat tiba di Sibolga. Pada waktu itu karya pemeliharaan rohani harus dibatasi di Kota Sibolga, keadaan sekitar semakin kacau karena gangguan-gangguan gerombolan bersenjata. Keadaannya berubah sesudah kedaulatan Indonesia dipulihkan dan diakui dalam konperensi Meja Bundar di Den-Haag tahun 1949. Dalam tahun 1950 para misionaris memperoleh izin untuk bergerak bebas menjalankan tugas, Sibolga sendiri memerlukan dua orang misionaris, seorang untuk di kota dan seorang lagi untuk daerah terdapat kebanyakan stasi dari luar.

2. Perkembangan Gereja Katolik ST. Theresia Lisieux di Kota Sibolga 1932-2008

a. Perkembangan Bangunan Gereja Katolik ST. Theresia Lisieux Kota Sibolga 1932-2008

Adapun tahapan pada pembangunan Gereja Katolik ST. Theresia Lisieux di Kota Sibolga tahun 1932-2008 mengalami perubahan yang signifikan sebagai berikut:

- 1) Pada tahap I dilakukan pendirian bangunan Gereja Katolik Sibolga yang diawali oleh P.Chrysologus Timmermans yang membeli sebuah rumah, rumah yang dibeli tersebut direhab seadanya sehingga menjadi tempat tinggal, tempat kerja danKapel. Pada hari raya Pentakosta, 19 Mei 1929 rumah dan Kapel ini diberkati dan dirumah sederhana inilah komunitas pertama umat Katolik di Sibolga mulai berkumpul dan beribadah. Sekarang gedung ini dinamai dengan nama Wisma Katolik, wisma ini menjadi tempat pertemuan organisasi-organisasi yang dibuka secara resmi pada 1965 dan pada 1985 didirikan CU di Wisma Katolik ini.
- 2) Pada tahap II mulai melakukan pembangunan fisik gedung gereja pada tahun 1932, P.C.Timmermans mulai menjejaki untuk membangun sebuah gedung gereja untuk umat Katolik Sibolga yang semakin lama semakin bertambah jumlahnya. Maka pada tanggal 23 Februari 1932 mulailah pembangunan rumah pastor dan Gereja.
- 3) Pada tahap III, pada 11 September 1932, gedung Gereja dan Pastoran diberkati oleh Prefektur Apostolik Padang, P.Mattias Brans, dan dari situlah pastoran mulai dipakai. Dengan demikian, diletakkanlah dasar bagi Gereja Katolik di Sibolga yang kemudian menjadi titik pusat Prefektur Apotolik Sibolga.

b. Perkembangan Umat Gereja Katolik ST.Theresia Kota Sibolga 1932-2008

Gereja Katolik ST.Theresia Lisieux dalam prosesnya mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat dari berbagai hal salah satu diantaranya ialah angka pertumbuhan umat yang ada di gereja ini. Dari semenjak awal pembangunan Gereja ini dari tahun 1929 sampai tahun 2008 tampak perkembangan dari tahun ke tahun apabila dilihat dari segi jumlah umatnya, yang mana dilihat dari segi suku bangsa dan etnis

yang ada. Dari perkembangan umat di gereja katolik ST.Theresia Lisieux ini dapat dilihat bahwa umat Katolik di wilayah Kota Sibolga bertambah banyak.

Awal berdirinya Gereja ini memiliki umat sebanyak 70 orang katolik pada Maret 1929. Pada tahun 1932 Gereja ST.Theresia Lisieux dan pastoran diberkati oleh Prefektur Apostolik Padang, Mathias Leonardus Trudo Brans. Pada waktu itu umat di Sibolga berjumlah 223 orang, terdiri dari 125 orang Eropa, 84 orang China dan 14 orang batak. Sedikit demi sedikit jumlah umat semakin bertambah. Pada awal tahun 1942, sudah ada 603 orang Katolik di kota Sibolga, mereka terdiri dari 355 orang China (59 %), 191 orang Batak (32 %), dan 57 orang Eropa (9 %). Timmermans melayani umatnya dengan baik, tetapi tidak puas hanya mengurung diri di Kota Sibolga. Sejak kedatangannya, banyak orang Batak baik yang beragama asli maupun yang sudah dibaptis kedalam Gereja Protestan yang selalu menghubunginya mereka ingin menjadi Katolik.

Pada akhir tahun 1929 jumlah umat sebanyak 158 orang dan pada awal tahun 1942, sebelum pastor Sibolga diinternir, jumlah umat itu sudah mencapai 2.991 orang. Perkembangan ini jauh lebih cepat terjadi setelah ada izin untuk bekerja diluar kota Sibolga. P.Timmermans merupakan misionaris satu-satunya yang bekerja secara berkesinambungan. Ada beberapa misionaris lain yang datang membantu untuk beberapa saat, antara lain P.Burchardus van derWeijden dan P.Diego van den Biggelaar (1935, ternyata selama beberapa bulan saja ketika P.Timmermans cuti), P.Idelphonsus van Straalen (1938-1939) dan P.Ubaldus Essers (1942). Disamping itu P.Timmermans dibantu oleh beberapa Katekis dan guru agama. Lalu para suster SCMM yang datang pada tahun 1930 terutama berperan di sekolah, pada awal tahun 1942 ada 21 suster yang bekerja di Sibolga.

Upaya untuk memastikan perkembangan umat hanya mungkin kalau ditemukan dokumen tua yang otentik. Statistik

Keuskupan Sibolga menunjukkan bahwa jumlah umat Katolik dibakal Keuskupan Sibolga pada tahun 1950 berjumlah 6.160 orang dan katekumen berjumlah 2.237 orang. Perkembangan Gereja sangat tergantung pada para petugas pastoral di stasi yang hanya karena kehendak baiknya memimpin stasi-stasi itu, tetapi dari segi wawasan dan keterampilan jauh dari pada yang diharapkan. Dengan jumlah umat yang makin meningkat dan jumlah tenaga misionaris yang relatif mencukupi. Jadi, angka pertumbuhan umat yang dari 70 orang katolik pada Maret 1929, menjadi 208.212 orang pada akhir tahun 2008 (statistik keuskupan).

c. Dampak Berdirinya Gereja Katolik ST. Theresia Lisieux Kota Sibolga

Pada perkembangan Gereja Katolik ST. Theresia Lisieux ini pasti memiliki dampak yang besar bagi masyarakat maupun bagi gereja sendiri. Perubahan yang struktural yaitu keterlibatan Gereja yang mengalami perubahan dalam struktur pendidikan, sosial, dan ekonomi, dalam perubahan manusia dan masyarakat yaitu pemberdayaan manusia orang perorangan dan masyarakat sebagai agen perubahan. Dampak ini juga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat terkhusus masyarakat yang beragama katolik di Kota Sibolga. Dari dampak yang terjadi di Gereja katolik ST. Theresia dapat dikatakan bahwa gereja berperan penting bagi lingkungan maupun umat. Adapun dampak berdirinya Gereja Katolik ST. Theresia Lisieux ini dapat dilihat dari berbagai bidang, diantaranya bidang pendidikan, dibidang sosial dan dibidang ekonomi, sebagai berikut :

1) Bidang Pendidikan

Kedatangan orang Eropa dan misionaris di Indonesia menandai awal pendidikan formal masyarakat. Pendidikan formal ini pertama kali diperkenalkan oleh bangsa Portugis di wilayah Ternate dan selanjutnya dikembangkan di seluruh wilayah Indonesia lainnya. Setelah tahun 1900,

pendidikan masyarakat di Indonesia mulai membaik. Kesempatan untuk mengembangkan sistem pendidikan umum Indonesia mengundang karya Misionaris dan Zending untuk mengembangkan pendidikan di seluruh Indonesia. Perhatian yang besar dari pemerintah Belanda terhadap pendidikan bangsa Indonesia mendorong para pendeta yang bergerak di berbagai bidang untuk terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan bagi bangsa Indonesia, khususnya di bidang yang digelutinya.

Pastor Timmermans mulai mengubah umat yang dilayaninya melalui pendidikan pembinaan iman. karena perhatiannya yang besar terhadap dunia pendidikan umat yang dilayaninya, khususnya pendidikan agama paroki Sibolga. Niat baik itu terwujud saat bertemu dengan Pastor Spanjers di Tanjung Sakti, Sumatera Selatan dan mengetahui karya SCMM yang ditutup di wilayah parokinya. Ini adalah motivasi pertama yang membuat kongregasi SCMM berpartisipasi dan berkarya di Sibolga.

Pada pertengahan tahun 1930-an, komunitas SCMM datang ke Sibolga dan mulai merintis. Sarana maupun prasarana pendidikan yang tersedia pada awal berdirinya sekolah di Sibolga sangat terbatas. Keterbatasan tersebut mendorong kongregasi SCMM untuk memperbaiki keadaan ini dengan membangun gedung sekolah. Perkembangan karya pendidikan ini dikelola kongres SCMM periode 1930-1942 dapat dilihat dari bertambahnya jumlah sekolah, kelas, tenaga pendidik baik awam maupun para suster. Perkembangan ini juga dilihat dari permohonan penambahan dana untuk kepentingan karya pendidikan yang berkarya di Sibolga dari biara pusat di Belanda pada tahun 1937.

Salah satu karya yang diberikan para misionaris yaitu untuk membangun lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini yang didasarkan oleh Gereja Katolik yang terbuka untuk umum, walaupun yang diutamakan adalah yang beragama Katolik. Misionaris di wilayah Kota Sibolga telah mendirikan sekolah

mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA. Pada 21 Mei 1930 ada enam suster yang datang ke Kota Sibolga, dalam tahun yang sama pula meskipun dengan tempat tinggal darurat mereka membuka sebuah taman kanak-kanak dan sebuah sekolah rakyat untuk anak-anak. Bangunan sekolah dibuat dari kayu dengan fasilitas yang masih sangat terbatas. Pada 23 September 1935 diberkatilah sebuah sekolah rakyat untuk anak-anak batak dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar (H.I.S).

Pengaruh sekolah-sekolah Katolik ini terutama menimbulkan dorongan, sehingga dalam tahun-tahun berikutnya semakin banyak permintaan agar para Misionaris datang. Berikut sekolah yang telah didirikan oleh para Kongregasi SCMM :

Sekolah Holand Chinese School (HCS)

Sekolah ini merupakan sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak keturunan Cina dan Batak. Sekolah ini memiliki delapan kelas, Ini didirikan dan mendapatkan izin untuk membangun pada tahun 1934. Karena sekolah HCS ini tidak dapat menampung seluruh anak-anak pribumi, maka dibuka kembali sekolah yang di khususkan untuk anak-anak pribumi.

Sekolah Dasar Roma Katolik (RK 1,2,3,4)

Sekolah dasar ini didirikan pada tahun 1932, jumlah siswa yang diterima pada awal kemerdekaan tidak dibatasi. Pada 1946 sampai dengan 1955 jumlah siswa SD adalah 780 orang dengan tenaga pendidik sebanyak 15 orang. Karena, semakin banyaknya siswa yang masuk ke sekolah dasar ini dibangun kembali gedung baru untuk sekolah dasar pada 1970. Pembangunan ini dibuat karena jumlah siswa yang melebihi kapasitas. Gedung baru yang dibangun yaitu SD RK 3, jumlah siswa pada tahun 1976 sampai 1986 kenaikan siswa berjumlah 540 orang, dan jumlah tenaga pendidik 10 orang. Setiap tahunnya mengalami perkembangan jumlah siswa bahkan setiap ajaran baru banyak siswa baru yang ditolak. Hal ini dilakukan karena

fasilitas yang tersedia kurang memadai, sehingga anak-anak secara bergantian untuk masuk kelas bahkan sampai ada pembagian kelas pagi dan kelas siang. Menyelesaikan masalah yang kurang bagus, komunitas SCMM membangun kembali gedung sekolah dasar. Pada tahun 1989 mulai dibuka kembali sekolah dasar RK 4, pembangunan ini dilakukan karena jumlah siswa dalam satu kelas melebihi kapasitas ruangan kelas sehingga proses belajar mengajar kurang efektif.

Taman Kanak-Kanak (TKK) Maria Mutiara

Sekolah TK Maria Mutiara ini didirikan pada tahun 1947, pada saat sekolah ini ada jumlah siswa yang ingin masuk mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini yang membuat lembaga pendidikan TK Maria Mutiara masih tetap berdiri kokoh walaupun sudah banyak sekolah TK yang baru. Orang tua murid tetap berminat menyekolahkan anak-anaknya di TK yang dibentuk oleh komunitas SCMM. Antara tahun 1946 dan 1955, TK Maria Mutiara memiliki 120 siswa dan memiliki 5 guru serta 5 kelas dengan ruang terbuka. Peningkatan jumlah siswa yang begitu besar membuat sarana dan prasarana yang tersedia terbatas. Terjadinya perkembangan karya pendidikan suster SCMM merupakan peluang bagi kongregasi untuk memperluas masyarakat Sibolga yang memiliki minat mengajar pada taman kanak-kanak.

Sekolah Menengah Pertama Fatima (SMP Fatima)

Pada tahun 1956 SMP Fatima ini didirikan, dikarenakan Karya pendidikan yang diselenggarakan oleh komunitas SCMM memiliki kualitas yang sangat tinggi. Kualitas pendidikan tersebut mempengaruhi minat masyarakat setempat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang dikelola oleh Yayasan Santa Maria Berberkasih. Animo masyarakat yang besar mengakibatkan jumlah siswa yang melanjutkan studi di SMP Fatima jauh melebihi target.

Pada tahun 1955, banyak siswa

lulusan SD yang datang ke SMA Fatima ini. Masyarakat meminta kepada masyarakat SCMM untuk membangun SMP bagi lulusan SD. Untuk masyarakat Sibolga dan masyarakat luar Sibolga yang menitipkan anaknya pendidikan komunitas SCMM bersama para pendidik SMP Fatima. Ini adalah sekolah yang menawarkan bantuan yang sangat cepat dalam perkembangan akademik dan moral anak-anaknya. Hal ini tercermin baik dari hasil sekolah maupun kegiatan sehari-hari anak-anak mereka.

Sekolah Menengah Atas (SMA KATOLIK)

Didirikannya sekolah ini pada tahun 1958, yang menjadi faktor pendirian sekolah ini untuk melanjutkan sekolah menengah atas. Pada tahun 1958 adanya perkembangan jumlah siswa yang telah lulus dari SMP Fatima, maka komunitas SCMM mulai membangun SMA, SMA ini diberikan nama SMA Katolik. Adanya sekolah lain yang dianggap masyarakat lebih lengkap dari sarana maupun prasarana merupakan tantangan dan refleksi bagi komunitas SCMM untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana di SMA Katolik untuk memperbaiki mutu pendidikan yang telah diberikan bagi masyarakat.

2) Bidang Sosial

Selain berdampak pada bidang pendidikan Gereja Katolik ST. Theresia Lisieux juga memiliki dampak terutama dibidang sosial, bidang sosial.

Adapun contoh nyata yang tampak pada bidang sosial ialah para umat seperti OMK dan umat lainnya melakukan berbagai kegiatan sosial, yang sangat berdampak pada lingkungan masyarakat sebagai berikut :

Melakukan Kunjungan ke FKUB Kota Sibolga

FKUB ini merupakan Forum kerukunan umat beragama, yang dimana forum ini yang dibentuk oleh masyarakat dan fasilitas oleh pemerintahan dalam rangka membangun, memelihara, dan

memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Kegiatan yang dilakukan di FKUB ini yaitu bersilahturahmi dan menjalin kekerabatan yang baik. Mereka melakukan kunjungan seperti kunjungan OMK dengan Naposobulung HKBP Kota Sibolga, melakukan ibadah bersama di Goa Maria, dan kegiatan yang menjalin kekerabatan lainnya.

Aksi Solidaritas OMK Berbagi Dengan Lansia

OMK adalah orang muda katolik yang berada dibawah naungan Komisi Kepemudaan yang merupakan perangkat Gereja dengan tugas yang khusus untuk memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda. Tujuan OMK dibentuk untuk memberikan perhatiannya untuk mendampingi para kaum muda-mudi. Muda-mudi melakukan beragam kegiatan kerohanian, baik dalam gereja maupun dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan para OMK ini yaitu memberikan pelayanan Altar, pelayanan sekolah minggu, pelatihan penelusuran minat dan bakat, rekoleksi, kompetensi pertemuan antar OMK daerah dan nasional, dan bakti sosial.

Salah satu bakti sosial yang dilakukan para OMK berbagi dengan para lansia. Pada kegiatan ini OMK melakukan pembagian sembako kepada para lansia. Yang berguna untuk membantu kebutuhan para lansia terutama membantu pada bahan-bahan pokok sebagai kebutuhan sehari-hari. Yang diberikan para OMK yaitu beras, telur, minyak dan kebutuhan lainnya. Dampak dari kegiatan OMK pada masyarakat yaitu dapat membantu kebutuhan pokok pada masyarakat.

1. Gotong Royong Menyambut Hari Ulang Tahun Katedral

Pada kegiatan ini banyak yang ikut turun tangan dalam pelaksanaan kegiatan ini diantaranya para orang tua, anak-anak muda, ada juga para lansia ikut serta. Ini dilakukan pada saat setiap adanya HUT Katedral melakukan kegiatan gotong royong, yang berfungsi tidak hanya memberikan dampak untuk kebersihan lingkungan melainkan juga

untuk membangun solidaritas antar sesama umat, agar terjalinnya hubungan kerjasama yang baik. Kegiatan gotong royong yang dilakukan seperti membersihkan selokan diwilayah Gereja, membersihkan sampah-sampah yang ada disekitar jalanan dan kegiatan kebersihan lainnya. Dari kegiatan ini dapat dilihat umat-umat katolik yang berada di Gereja Katolik ST.Theresia ini sangat bekerjasama dan memberikan tenaganya untuk keberlangsungan kegiatan ini, sehingga berjalan dengan lancar dan dapat dilakukan secara konsisten. Dari kegiatan ini juga dapat mempengaruhi dan memberikan semangat dan motivasi kepada masyarakat sekitar agar lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya.

3) Bidang Ekonomi

Perekonomian penduduk Sibolga tumbuh sebesar 5,85% setiap tahunnya, perkembangan ekonomi ini juga mempengaruhi perkembangan karya pendidikan yang diselenggarakan oleh komunitas SCMM. Ekonomi dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik, artinya keduanya saling menguntungkan atau saling terkait. Hubungan tersebut adalah bahwa ekonomi masyarakat yang baik meningkatkan kualitas pembangunan masyarakat. Jika tidak, pendidikan berkualitas membantu orang meningkatkan standar hidup mereka. Pemberdayaan petugas pastoral yaitu pengembangan wawasan dan keterampilan petugas pastoral sebagai agen perubahan ekonomi dilingkungan gereja katolik ST.Theresia Lisieux.

Dalam hal ini untuk melakukan perubahan itu lewat pemberdayaan para petugas pastoral yang ada dalam jangkauan pimpinan Gereja. Beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu dalam proses pengembangan wawasan dan keterampilan. Wawasan ini terkait dengan pemahaman petugas pastoral tentang misi gereja pada satu pihak dan konteks pastoral dipihak lain. Pada hal ini diharapkan adanya kesadaran akan muncul dan atas dasar yang diharapkan berkembangnya komitmen untuk

menjalankan tugas secara benar dan solidaritas dengan umat yang didampingi. Adapun hal yang menunjang perekonomian didalam naungan Paroki membentuk pelayanan untuk masyarakat, yaitu:

Pelayanan CU Sejati di Wisma Katolik

Koperasi simpan pinjam (CU) merupakan lembaga keuangan utama, tempat orang-orang katolik di Keuskupan ini menyimpan dan meminjam uang. Dibandingkan dengan jumlah orang yang menyimpan, ternyata tidak banyak yang meminjam dari koperasi. Kalau pun mereka meminjam dikoperasi atau lembaga keuangan lain, pada umumnya pinjaman ini tidak digunakan sebagai modal usaha melainkan untuk kebutuhan sehari-hari seperti biaya sekolah. Kecenderungan untuk menyimpan uang pada lembaga keuangan, membuat pinjaman dan melakukan investasi masih jarang. CU yang berdiri dibawah naungan Paroki ini yaitu CU Sejati di Wisma Katolik.

CU ini didirikan pada tahun 1985, CU ini berada di Wisma katolik yang dulunya sebagai tempat ibadah pertama kali yang dijadikan Pastor Timmermans sebelum gedung gereja berdiri. Dasar didirikannya CU Sejati ini tidak hanya untuk membantu para umat Katolik di gereja ini saja melainkan seiringnya perkembangan CU Sejati ini dibuka bagi masyarakat umum. Karena, semua masyarakat kota Sibolga juga dapat meminjam dan menyimpan uang di CU Sejati ini.

Efata Shop : Tokoh Rohani Katolik

Efata Shop ini merupakan sebuah tempat yang menyediakan berbagai keperluan gereja yang dipakai untuk melakukan ibadah, yang berada dibawah naungan gereja Katolik ST.Theresia Lisieux. Selain CU Sejati paroki juga membuat sebuah usaha tepat didepan gedung Wisma Katolik, Efata Shop ini dibuka pada tahun 2006 dimana tokoh ini menjual berbagai aksesoris seperti, Rosario, alkitab, madah bakti dan

aksesoris rohani lainnya. Ini dibuka dengan tujuan agar mempermudah para umat untuk membeli peralatan rohani yang dibutuhkan ketika ibadah di gereja maupun dirumah. Karena, ini sangat membantu masyarakat dalam hal kerohanian khususnya yang beragama katolik. Selain sangat membantu masyarakat usaha ini juga sebagai alat mempererat tali persaudaraan setiap umat yang datang ataupun berkunjung ke toko ini

CONCLUSION

Misi Gereja Katolik baru dimulai pada awal abad yang lalu, ketika kolonialisme mencapai puncaknya dan kapitalisme modern mulai berpijak di wilayah ini, ketika Islam sudah mengakar dan beberapa denominasi Kristen Protestan mulai berkembang, terhitung sejak tibanya P.C.Timmermans di sibolga pada tahun 1929, usia gereja katolik baru 87 tahun. Puluhan pekerja Belanda masih menunggu untuk direlokasi, termasuk keluarga van Pinksteren. Keluarga itu berbaik hati menampung keluarga Timmermans di rumahnya, karena misionaris pertama di daerah Batak itu tidak punya tempat untuk meletakkan kepalanya. Timmermans mulai mengunjungi orang-orang Katolik, Ia menjumpai 70 orang Katolik yang hampir semuanya orang Eropa. Sebelum Timmermans tiba di Sibolga, beliau telah lebih dahulu ke wilayah Padang dengan mendirikan sekolah-sekolah, lalu para biarawati Zusters van Liefde (suster-suster dari Tilburg), yang telah terbukti merupakan tenaga pengajar yang berada di Padang, diminta datang ke Sibolga juga. Pada tahun 1932 diberkati gedung gereja dan pastoran mulai dipakai, setelah gedung gereja diberkati dengan demikian diletakkanlah dasar Paroki Sibolga.. Lalu pada tahun yang sama dibangun juga gedung baru untuk sekolah dan akhirnya pada 15 agustus 1932 dapatlah diperoleh persamaannya dengan sekolah negeri. Pada 15 maret 1942 tentara Jepang mengambil alih

kekuasaan di Sibolga.

Keadaan baru berubah menjadi lebih baik dengan kedatangan imam yang kedua yaitu Pastor A.Poedjahandaja tiba dari Sumatera Barat pada tanggal 18 juli 1948 di Sibolga. Beliau tinggal beberapa bulan disana, sibolga menjadi tempat tinggalnya dan menjadi tujuannya untuk mengunjungi stasi-stasi lainnya di Sumatera Utara. Paroki Sibolga diorganisasikan kembali, dengan seorang ketua jemaat yang baru dipilih, karena orang-orang berpendapat bahwa ketua lama bertanggungjawab atas kemunduran hidup keagamaan pada waktu itu. Sekolah pada saat itu akhirnya dibuka, pada saat itu juga sekolah menengah dibuka. Ketika pastor Poedjahandaja pada bulan maret 1949 meninggalkan Sumatera, Gereja yang berada di Tapanuli telah berhasil mengatasi titik kritis dan telah memiliki semangat kerohanian yang baru dan melangkah maju menjadi jauh lebih baik lagi.

REFERENCE LIST

- Bank, J. (1999). *Katolik Di Masa Revolusi Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Culver, Jonathan. (2014). *Sejarah Gereja Indonesia*. Bandung: Penerbit Biji Sesawi
- Dudung Abdurahman. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta, Ar-Russ Media.
- End., D. V. (2005) *Ragi Cerita 1 Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*. Jakarta: Gunung Mulia.
- End., D. V. (2005) *Ragi Cerita 2 Sejarah Gereja Di Indonesia 1860 - sekarang*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Enklaar, B. &. (2020). *Sejarah Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- H.Huda, M. T., & Hidayati, N. (2019). *Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik dalam Membangun Dialog*. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 14(2), 194-216. <http://ejournal.uinsuka.ac.id/ushulud/din/Religi/article/view/1716> (Diakses 10 Desember 2022)

- Hasulie, H. T. (2017). *Gereja Mandiri, Solider, dan Membebaskan*. Flores-NTT.
- Koentjaraningrat, (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koestoro, L. P. (2015). *Kilasan Sejarah dan Arkeologi Beberapa Gedung Gereja di Sumatera Utara*. (Niel, Penyunt.) PT.Bina Media Perintis.
- Kristina, A., & Azmi, U. (2019). *Gereja Katolik ST. Teresia Kota Jambi 1935-2011*. *ISTORIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 3(1), 47-62. <http://istoria.unbari.ac.id/index.php/OJSISTORIA/article/view/53>. (Diakses 24 November 2022)
- Kurzen, P. (1972). *Perayaan 40 Tahun Gereja Katolik ST. Teresia Sibolga 1932-1972*. Sibolga.
- Pandapotan Nasution, S. (2010). *Sibolga Dalam Kenangan 1974-1979*.
- Pastoral, R. (2014). *Rencana Strategis Pastoral Keuskupan Sibolga Sinode I 2010-2014*. Sibolga.
- Randa, F. (2011). *Akuntabilitas Keuangan Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Etnografi pada Sebuah Gereja Katolik di Tanah Toraja)*. *Jurnal Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi*, 9(2), 59-83.
- Redaksi, T. (2012). *Gereja Katolik Paroki Katedral St. Theresia Lisieux Sibolga 2010-2012*. (S. D. Leo Hari Santoso, Penyunt.)
- Samson, I. (2018). *Menjadi Indonesia Menurut Gereja Katolik*. *Penginjil Ambon*, 45 hlm. https://www.academia.edu/38553384/MENJADI_INDONESIA_MENURUT_GEREJA_KATOLIK (Diakses pada hari Kamis 05 Januari 2023 Pukul 10.30 WIB)
- Steenbrink, Karel. (2006). *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta